



PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KISAH QUR'ANI UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA

Asraf Kurnia¹; Heri Effendi²; Andra Usmanedi³

¹Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

²Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

³Guru Sejarah SMAN 1 Batang Kapas

¹Corresponding Email: asrafkurnia2017@gmail.com

Abstract

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kisah qur'ani untuk penguatan karakter siswa. Melalui library research dengan kajian pustaka dan wawancara kepada beberapa guru PAI dan (referensi), buku, jurnal, dokumen dan sumber lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut. Dari hasil paparan materi didapatkan bahwa metode kisah qurani ini dapat dipergunakan oleh guru sebagai pendidik karena metode ini dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang baik kepada diri peserta didik dengan jalan menyuguhkan ayat-ayat Alquran yang bermuatan kisah untuk diambil pelajaran. Metode qurani ini juga dapat menjadi salah satu solusi bagi guru selaku pendidik dalam mengajarkan materi kisah dalam pembelajaran PAI di sekolah yang dikolaborasikan dengan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini agar peserta didik dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Kata-kata kunci: Pembelajaran PAI, Kisah Qur'ani, Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan masih menjadi fokus bahasan sentral dan penting di era revolusi industri 4.0 saat ini. Peran pendidikan sangat vital bagi pengembangan sumber daya manusia sampai kapanpun. Berbicara mengenai pendidikan tentu akan membahas banyak hal terutama dalam metode yang dipilih dalam pengajaran. Mengacu kepada pernyataan dari Prof. Dr. Syahidin telah membagi model pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu konvensional dan berbasis qurani. Dalam pendidikan secara umum lembaga pendidikan di Indonesia banyak mempergunakan metode konvensional, sedangkan untuk pendidikan Islam lebih banyak menggunakan metode qurani salah satunya ialah metode Kisah Qurani. (Rofiah, 2014, hal. 1) Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan sebesar $\pm 70\%$ dalam pengajaran oleh guru sebagai tenaga pendidik masih bersifat monoton bahkan nyaris tidak ada pengembangan metode pengajaran yang mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Alquran merupakan salah satu kitab suci umat Islam yang paling lengkap dengan ilmu dan hikmah telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang oleh Penciptanya dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam. Keyakinan tersebut berkonotasi logis menempatkan kitab ini pada posisi sentral yang tiada duanya dalam kesejajaran untuk menemukan petunjuk-petunjuk Ilahi. Kedudukan Alquran sebagai wahyu Allah yang terakhir diturunkan merupakan pertanda pula bahwa ia mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang timbul dan berkembang dalam kehidupan keseharian manusia dalam segala zaman. Suatu hal yang ironis pembelajaran agama disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga ruh pembelajaran agama tercerabut dari esensinya.

Oleh sebab itu tidaklah heran bila pembelajaran agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata. Permasalahan di atas membutuhkan kajian yang mendalam agar pembelajaran PAI bisa lebih menghidupkan semangat, motivasi dan inspirasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahami *standing position* al-Qur'an sebagai pedoman aturan hidup berada paling atas melebihi segala aturan yang ada. Aturan al-Qur'an itu bersifat global, oleh karena itu harus dijelaskan dengan Sunnah Rasulullah SAW. Berdasarkan ini, hendaknya kita harus meletakkan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai *guide* sekaligus berperan sebagai sumber ilmu subjektif yang *haq*. Berdasarkan ilustrasi di atas, penulis merumuskan kajian ini

dengan judul “Pembelajaran PAI Berbasis Kisah Qur'ani Untuk Penguatan Karakter Siswa”

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian berbasis literatur merupakan bentuk penelitian yang menggunakan literatur sebagai obyek kajian (Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P., 2004). Peneliti mempelajari literatur-literatur, tulisan-tulisan dan sumber-sumber yang mempunyai kaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Data-data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, termasuk buku-buku lain dan jurnal yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Penulisan ini difokuskan pada model Kisah Qur'ani dan implikasinya dalam pembelajaran PAI, kemudian pengkajian dokumen. Adapun teknik analisis data yang perlu diperhatikan meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini pada tabel 1 di bawah ini akan diuraikan hasil penelitian secara ringkas berdasarkan data hasil telaah kepustakaan.

Keterlaksanaan Pembelajaran	Respon siswa	Media yang digunakan	Pengintegrasian dengan Kisah-Kisah Qur'ani
Pada hakikatnya aktivitas pembelajaran PAI sudah terlaksana dengan baik.	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Aktif ◆ kurang aktif ◆ Kurang antusias ◆ Kurang bertanya ◆ Kurang menanggapi 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ PPT ◆ InFocus ◆ Laptop ◆ WhatsApp ◆ E-Learning ◆ Google Classroom 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Belum terintegrasi dengan kisah qur'ani ◆ Belum menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang terintegrasi kisah qur'ani ◆ Belum terdapat buku ajar yang secara khusus digunakan paraguru dalam pembelajaran ◆ Belum terdapat model pembelajaran yang terintegrasi dengan penanam kisah qur'ani

1. Hasil

Berdasarkan telaah kepustakaan dapat diuraikan hasil temuan di tabel 2 di bawah ini:

NO	Hasil Analisis				
	Permasalahan yang di Bahas	Jurnal	Buku	Manuskrip	Makala
1	Perencanaan Pembelajaran				
	◆ Acuan dalam menyusun RPP	Penyusunan RPP menyacu pada kurikulum Nasional	Berdasarkan Musyawarah MGMP mata Peajaran Pendidikan Agama Islam	Acuan utama dalam penyusunan RPP menyacu pada kurikulum yang berlaku di Sekolah	Dasar acuan dalam penyusunan RPP menyesuaikan dengan perkembangan situasi terkini
2	◆ Materi dalam RPP dan hubungan dengan mata kuliah kebhunghattan/PAI	Materi tentang ahklak meliputi kejujuran, sopan santun, dan hemat adalah materi yang ada relevansinya dengan kedua mata kuliah tersebut	Secara langsung tidak ada, namun materi pembentukan ahklak dan kepribadian yang ada adalah materi penting	Berhubungan erat satu yaitu tentang pembentukan kepribadian mahasiswa memiliki sikap religius, hemat dan jujur	Memperkenalkan kehidupan religius Bung Hatta sejak kecil, sejarah hidup Bung Hatta hingga menjadi sangproklamator bangsa, kesederhanaan, kejujuran dan hemat
	Pelaksanaan Pembelajaran				
	◆ Strategi yang digunakan dalam pembelajar	Menghafal ayat, kuis, ceramah, tanya jawab	Sebelum memulai perkuliahan mahasiswa membaca ayat,	Baca, tulis, lapor hasil, diskusi dan tanya jawab	Aktivitas pembelajaran sebelum covid-19 siswa ditugaskan

	an PAI		kemudian diskusi dan tanya jawab, ceramah bervariasi, dan praktek ibadah, tilawah, dll		membuat makalah dipresentasikan sesuai dengan topik yang sudah dibagikan sebelumnya
	◆ Respon siswa dalam pembelajaran	◆ kurang aktif ◆ Kurang antusias ◆ Kurang bertanya	◆ Aktif ◆ kurang aktif ◆ Kurang antusias ◆ Kurang bertanya ◆ Kurang menanggapi	Mahasiswa sangat responsif, apalagi dikaitkan dengan kisah qur'ani	Suasana pembelajaran hidup, karena pada umumnya aktif mengikuti pembelajaran
3	Evaluasi Pembelajaran				
	◆ Tujuan evaluasi	◆ Untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menyerap materi ◆ Untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran	◆ Untuk mengetahui kendala siswa dalam pembelajaran ◆ Untuk meningkatkan standar mutu pembelajaran	◆ Untuk menjadi bahan rujukan dan perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang ◆ Untuk saling mengingatkan satu sama lainnya	◆ Untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menyerap materi ◆ Untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran

2. Pembahasan

1. Esensi Kisah Qurani

Kisah Qurani ini merupakan salah satu metode dalam pengajaran Pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan oleh guru selaku pendidik di persekolahan. Kata “*Qishah*” itu sendiri termuat sebanyak 30 ayat yang tersebar di dalam Alquran, diantaranya Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

“*Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*” (QS. Al-Kahfi:64)

Pada ayat yang lainnya juga Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِي قَبْرِتِ بِهِ عَنِ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١١

“*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,*” (QS. Al-Qashash: 11)

Sedangkan secara etimologis kata “Kisah” berasal dari bahas Arab yaitu dari kata “*al-Qashshu*” yang berarti mencari jejak, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kisah”. Dua kata antara kisah (dalam bahasa Indonesia) dengan kata qishah (dalam bahasa Arab) memiliki perbedaan arti. Kisah dalam bahasa Indonesia memiliki unsur mistik atau legenda yang dalam bahasa Alquran disebut dengan *Asātir*. Sedangkan qishah dalam Alquran memiliki arti sejarah (*tarikh*) atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. (Syahidin, 2019, hal. 121) Adapun secara terminologis, kata Qishah Alquran mengandung dua makna yaitu, *Pertama: Al-Qashash fi Alquran* yang berarti pemberitaan Alquran tentang umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun yang lainnya. *Kedua: Qashash Alquran* yang berarti karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran seperti kisah Luqman, kisah Ashabul Kahfi, kisah nabi Musa, dan lain sebagainya. (Syahidin, 2019, hal. 122)

Berbeda dengan penjelasan mengenai pengertian kisah di atas, Muhammad Luthfi Abdullah menjelaskan bahwa metode pendidikan Qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan Al-Sunnah. Berkisah merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mengajarkan ahlaq yang baik kepada peserta didik. (Abdullah, 2018, hal. 155 dan 157) Kemudian Leli Safitriani menjelaskan bahwa metode kisah Qurani adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Alquran untuk diambil pelajaran oleh peserta didik sebagai contoh teladan yang baik. (Safitriani, 2017, hal. 52-53). Menurut Mahmud dalam artikel Maragustam Siregar yang dikutip dari Mamik Rosita dijelaskan bahwa kisah qurani selalu memberikan makna imajinatif sehingga peserta didik dapat mengeksplor wawasannya,

kesejukan, kehalusan budi, renungan, kesadaran dan ibrah bagi dirinya sebagai wujud takwanya kepada Allah Swt. dan agar ia memiliki martabat dan ibadah yang baik. (Rosita, 2016, p. 57).Selanjutnya Al-Abrasyi menggolongkan metode kisah sebagai metode pendidikan secara tidak langsung. *Al-Qashash* atau cerita telah ada sejak zaman dahulu, termasuk pada zaman masyarakat Arab Jahiliah. Pada masa Arab Jahiliah cerita banyak mengandung unsur kebohongan, penyelewengan, dan hayalan. Sebelum datangnya Islam, pendidikan orang Arab menggunakan metode taklid dan cerita-cerita nenek moyang. Sedangkan menurut Ayyub Dakhilullah (1996) kisah Alquran sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama, dengan syarat jika kisah itu dikemas supaya enak dibaca atau didengar tanpa mengandung kebohongan. (Dalimunthe, 2016, pp. 276-277)

Lebih menarik lagi Syahrini Tambak (2016) mendefinisikan metode bercerita adalah suatu cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkaran untuk ditinggalkan yang bersumber langsung dari Alquran menggunakan alat peraga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik. (Tambak, 2016, p. 3).Melanjutkan kembali pengertian dari metode kisah Qurani, Nurul Hidayatullah, Nurul Khoeriyah, dan Undi Gunawan (2017) mengungkapkan bahwa metode kisah memiliki kandungan arti suatu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan mnuturkan secara kronologis terjadinya peristiwa baik fakta maupun rekaan semata. (Nurul Hidayatullah, 2017, hal. 7)

Lebih teknis lagi Lailatus Salamah (2008) mengungkapkan bahwa metode kisah merupakan teknik yang digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari Alquran dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial baik berupa kisah kebaikan, maupun kezaliman bahkan ketimpangan jasmani-rohani, material, dan spiritual. (Salamah, 2008, hal. 4).Hampir serupa dengan Nurul Hidayatullah dkk (2017), Abdul Wahid (2015) menjelaskan juga bahwa metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis bagaimana suatu kejadian, pengalaman, maupun perbuatan terjadi baik itu mengenai penderitaan orang lain (real maupun fiktif). Kemudian metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik karena mampu menyentuh jiwa yang didasarkan atas ketulusan hati yang mendalam. (Wahid, 2015, hal. 18-19)

Terakhir sebagai penutup mengenai pengertian metode kisah mengutip dari Tomi Purwadi (2014) menjelaskan bahwa *Qashash* atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah meresap ke dalam hati nurani sehingga menjadi sebuah pelajaran

berharga bagi peserta didik, sebagaimana dalam firman-Nya dalam (QS. Yusuf:111), yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Purwadi, 2014, hal. 16)

2. Urgensi Metode Kisah Qurani

Jauhar Hatta (2009) menjelaskan bahwa pentingnya metode kisah qurani dalam pembelajaran diantaranya:

- a. Kisah qurani sarat akan muatan edukatif bagi manusia dalam pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Swt;
- b. Kisah juga sangat berpengaruh bagi upaya mendidik seseorang yang pada awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah Swt. yang bertauhid;
- c. Kisah dan cerita juga menjadi sarana yang efektif bagi upaya memberikan peringatan kepada anak didik agar dapat terbentengi dari perbuatan yang tidak terpuji; dan
- d. Sementara dalam pelajaran Akidah-Ahlak, penggunaan kisah-kisah Alquran sangat membantu untuk internalisasi nilai-nilai keimanan yang tertanam kuat pada diri peserta didik. (Hatta, 2009, hal. 22-24)

Berbeda dengan Jauhar Hatta (2009), Harun Al-Rasyid (2010) menjelaskan alasan penting mengapa metode qurani ini sangat dibutuhkan dalam pengajaran oleh guru sebagai pendidik ialah sebagai berikut:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur peristiwanya, merenungkan maknanya sehingga menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut;
- b. Kisah qurani selalu dapat menyentuh hati karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks secara menyeluruh;
- c. Kisah qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara, *Pertama* membangkitakan berbagai perasaan seperti rasa *khauf*, *ridha*, dan *mahabbah*; *Kedua* mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah; dan *Ketiga* melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga terlibat secara emosional. (Rasyid, 2010, hal. 75)

Dan terakhir Muhammad Faisal (2017) menjelaskan bahwa metode kisah memiliki target yang ingin dicapai, antara lain:

- a. Kisah-kisah dapat membuktikan kumnyian nabi Muhammad Saw. sebagaimana hal tersebut pembuktian dari mukjizat Alquran;
- b. Seluruh agama yang di bawa para Nabi dan Rasul terdahulu berasal dari Allah Swt. satu risalah yang dimulai dari nabi Adam hingga nabi Muhammad Saw. yaitu mentauhidkan Allah Swt.;
- c. Melalui model kisah-kisah akan melahirkan keyakinan bahwa Allah Swt. akan selalu menolong Rasulnya dan kaum mukmin dari segala kesulitan;
- d. Terakhir dengan model kisah ini dapat membuktikan bahwa musuh yang nyata bagi manusia adalah iblis atau setan yang selalu menjerumuskan manusia.

3. Tujuan Kisah Qurani

Adapun tujuan yang lebih spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa al-Quran bukanlah karya manusia tapi merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Untuk meluruskan inforasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu, yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, sejak masa Nabi hingga masa kini.
- c. Untuk memberikan bukti akan kerasulan nabi Muhammad Saw. yang sudah dipersiapkan Allah jauh sebelumnya seperti dinyatakan oleh nabi Isa as.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata" [Q.S. al-Shaf (61):6]
- d. Memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ke-Tuhanan seperti dalam kisah nabi Ibrahim as.
- e. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum nabi Muhammad Saw, adalah ajaran Islam, dan menjelaskan bahwa ummat Islam itu merupakan ummat yang satu.
- f. Untuk memberikan motivasi kepada para pembela dan penyebar risalah Allah dengan menjelaskan bahwa yang hak itu selalu menang karena Allah selalu melindungi para pembawa risalah-Nya.
- g. Untuk memperingatkan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan oleh syetan dan memperlihatkan akan adanya

permusuhan yang abadi antara manusia dengan syaitan sejak nabi Adam as.

- h. Memberikan informasi tentang hari akhirat dan berbagai peristiwa-peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing dengan informasi ini diharapkan muncul rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik rasa khushyuk, tunduk, patuh dan jiwa ke-Tuhanan lainnya. (Syahidin 2019)

4. Manfaat Kisah Qurani

- a. Sebagai penjelasan mengenai asas-asas dakwah Islam menuju Allah dan dapat menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". [Q.S. Al-Anbiya (21): 25]

- b. Untuk memenuhi hati Rasulullah dan hati ummat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya baik berupa benda maupun berupa syari'atnya seperti jejak dan syariat nabi Ibrahim tentang Qurban. Sebagaimana firman Allah Swt:

فَلَمَّا أَتَمَّ مَا وَدَّعَ الْجَبِينِ وَنَدَّبْتُهُ أَنْ يَبْرُوهِمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّعْيَا إِنَّا كُنَّا نَحْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

“Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian” [Q.S. al-Shaffat (37): 103-108]

- d. Menampakan kebenaran Muhammad Saw. Dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

﴿كُلِّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِنَبِيِّ إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ فَمَنْ قَاتَلُوا بِالتَّوْرَةِ قَاتَلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada

makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". [Q.S. Ali Imran (3): 93]

- e. Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
- f. Qashash atau cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pembelajaran yang berharga guna memantapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa. (Syahidin 2019)

Firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" [Q.S Yusuf (12): 111].

5. Kelebihan-kelebihan dari Model Kisah

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita. (Arief 2002).

6. Hikmah-hikmah dalam Model Kisah

- a. Menjelaskan betapa tingginya kandungan balaghah dalam Al-Qur'an (Salah satu karakteristik balaghah, menjelaskan satu makna dalam bentuk yang berbeda, satu cerita diulang-ulang dalam beberapa tempat dengan uslub yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mudah merasa bosan, akan tetapi akan menunjukkan makna-makna baru dalam jiwa, yang mana hal itu tidak dapat ditemukan dalam satu ayat pada ayat yang lain).
- b. Menunjukkan hebatnya kemukjizatan Al-Qur'an, bahkan sastrawan Arab tidak mampu menandingi salah satu bentukpun

dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar mukjizat yang datang dari Allah SWT.

- c. Memberikan perhatian terhadap kisah tersebut agar pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya pengaruh dari perhatian. Misalnya kisah Musa dan Fir'aun, kisah ini menggambarkan pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan, walaupun kisah itu sering diulang-ulang tetapi tidak pernah terjadi dalam satu surat.
- d. Adanya beberapa perbedaan tujuan dari berbagai bentuk makna yang terdapat dalam setiap pengulangan kisah-kisah tersebut.

7. Macam- Macam Kisah Qurani

Pertama Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang akan diterima oleh mereka yang akan mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta rasul lainnya. *Kedua* Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (ashabus sabti), Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain – lain. *Ketiga* Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at Taubah, perang Ahzab dalam surah al Ahzab, hijrah, Isra' dan lain – lain (Anshori, 2020, hal. 158)

Kisah-kisah yang termuat dalam Al-Quran cukup banyak macamnya, akan tetapi secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu:

- a. Pertama, Kisah para nabi: yaitu kisah-kisah tentang para nabi yang diceritakan dalam Al-Quran, cara dakwah kepada kaumnya dan tahapan perkembangannya, mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada mereka, akibat-akibat yang diperoleh orang-orang yang akan menerima dakwah dan balasan terhadap yang mendustakannya. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain.
- b. Kedua Kisah-kisah yang termuat dalam Al-Quran cukup banyak macamnya, akan tetapi secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: Kisah para nabi: yaitu kisah-kisah tentang para nabi yang diceritakan dalam Al-Quran, cara dakwah

kepada kaumnya dan tahapan perkembangannya, mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada mereka, akibat-akibat yang diperoleh orang-orang yang akan menerima dakwah dan balasan terhadap yang mendustakannya. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain.

- c. Ketiga, Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi masa Rasulullah seperti perang Badar, Uhud (dalam QS Ali Imran) perang Hunain dan Tabuk (dalam QS At Taubah), perang Ahzab dalam QS Al Ahzab, hijarah Nabi dan kaum muslimin. (Darmayanti, 2019, hal. 60)

Sedangkan menurut Ahmad Jamal al Umry, bahwa kisah dalam AlQuran terdiri atas:

- a. Kisah *Waqiyyat*: yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah dua putra Nabi Adam (QS. Al Maidah (5): 27 – 30).
- b. Kisah *Tamsiliyyat*: yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah Ashbab al Jannatain yang telah digambarkan kejadian dan peristiwanya dalam Surat al Kahfi.
- c. Kisah *Tarrikhiyat*: yang mengungkap tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para nabi, kisah orang-orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani Israil dan lain-lain. (Darmayanti, 2019, hal. 60).

8. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an

- a. Nilai Pendidikan Tauhid salah satu tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan tuhan. oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkokoh nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya raja namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengundang nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab "tuhan" mereka telah mati yang disimbolkan pada peristiwa penyembelihan sapi betina.
- b. Nilai Pendidikan Intelektual melalui kisah, Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. melalui kisah seseorang bisa mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat. kisah Al-Qur'an memberikan

kesempatan perkembangan pola pikir sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan dengan cara pengisyaratan, sugesti, dan penerpan. misalnya kisah nabi yusuf, sekiranya ia tidak memiliki keimanan yang benar, tentu ia tidak sabar mengalami keterasingannya di dalam sumur, tentu pula tidak akan tabah memerangi kekejian serta menjauhi kegelinciran di dalam rumah isteri al-aziz. dalam kisah nabi yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual.

- c. Nilai Pendidikan Akhlak/Moral nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah luqman dengan puteranya. salah satu hamba allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Qur'an adalah Luqman Al-hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh allah, sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya: "dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada luqman".
- d. Nilai Pendidikan Seksual seksualitas dalam prespektif Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Al-Qur'an memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. kisah nabi yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.
- e. Nilai Pendidikan Spiritual salah satu pendidikan spiritualitas dalam Al-Qur'an, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa maryam juga seorang nabi. jadi, derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki. (Nugroho, 2017, hal. 100)

9. Langkah-langkah pembelajaran Metode Kisah Qurani

Agar dapat mewujudkan internalisasi nilai karakter melalui metode kisah Qurani dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan. Persiapan tersebut di antaranya adalah:

- a. Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan).
- b. Menentukan penggalan-penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya Nabi Ismail (Q.S. a.s. Shaaffaat [37]:102) bermuatan karakter tentang keteguhan Nabi

Ibrahim dan Ismail dalam menaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS. Ali Imron ayat 152-153).

- c. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya.
- d. Menyiapkan analogi-analogi kisah-kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari-hari.
- e. Mempersiapkan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qurani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film-film yang mendukung (Latif, 2021, hal. 31)

Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan lima tahapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran kisah Qur'ani:

- a. Mengamati

Guru menyebutkan tema pelajaran dan kisah qur'ani yang hendak disajikan. Guru menyajikan kisah-kisah qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyampaian materi gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada yang penegasan inti pelajaran. Materi pokok pelajaran disampaikan secara klimaks dari suatu penggalan kisah. Salah satu contoh kisah Qurani tentang peristiwa penciptaan Nabi Adam a.s. yang dimuat dalam: QS. Al Baqarah ayat 30-39, QS. Al Hijir ayat: 28-40. Peristiwa tentang Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhan dimuat dalam: QS. Al-An'am ayat: 74-79, dialog ketuhanan nabi Ibrahim dengan kaum dan orang tuanya dimuat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 51-67, peristiwa Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash ayat 7-35, Toha ayat 57-73 dan 85-97 dan QS Al Maidah ayat 21-26.

- b. Menanya

Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah. Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disajikan. Guru dianjurkan untuk memotivasi siswa bertanya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mereka. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

- c. Mengumpulkan informasi

Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan pelajaran yang bisa diambil dari kisah yang sudah dibacanya. Siswa disarankan untuk menggunakan berbagai sumber belajar dalam mendiskusikan tugas dari guru. Selama siswa berdiskusi, guru berkeliling untuk melaksanakan penilaian sikap dan observasi diskusi.

d. Mengasosiasi

Siswa beserta kelompok diminta untuk mendiskusikan hubungan kisah qur'ani dengan materi dan kompetensi yang sedang dibahas, kemudian mendiskusikan kesimpulannya. Siswa dan kelompoknya membuat paparan presentasi yang menarik.

e. Mengkomunikasi

Siswa menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. Guru menegaskan kembali inti pelajaran dan menugaskan siswa untuk mencari kisahnya secara lengkap dari internet atau buku. (Latif, 2021, hal. 34)

10. Dampak Kisah Model Pendidikan Kisah Qurani

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. (Imron, 2018, hal. 126)

Kedua, interaksi kisah Qur.ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur.an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. (Imron, 2018, hal. 126)

Ketiga, kisah-kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur.ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskankan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran. (Imron, 2018, hal. 126)

11. Pengaruh Model Pembelajaran Kisah Qurani dalam pembelajaran PAI

Metode cerita dalam dunia pendidikan harus memperhatikan situasi kapan metode ini cocok digunakan, tentunya juga dengan memperhatikan tujuan pembelajaran tersebut. Hal tersebut untuk menjadikan metode cerita yang digunakan tepat sasaran dan dapat

menjadikan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik. Situasi penggunaan metode cerita dalam pendidikan diantaranya:

a. Mendidik keteladanan

Guru harus jeli melihat materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Apabila materi yang akan diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral, maka metode ini sangat tepat digunakan. Sebab dengan menceritakan sebuah kisah peserta didik biasanya akan lebih terikat dan mengikuti ide cerita sembari membandingkan dengan dirinya hari ini. Bila demikian halnya, maka keteladanan yang ada dalam cerita diharapkan dapat diresapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menarik perhatian dan merangsang otak

Kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian dan merangsang otak. Dengan mendengarkan cerita peserta didik akan merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan islam tanpa merasa dipaksakan. Hal ini juga telah dicontohkan Rasulullah, beliau sering bercerita tentang kaum-kaum terdahulu agar mengambil hikmah dan pelajaran darinya.

c. Menanamkan nilai akhlak dan emosional

Metode bercerita dapat mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan social untuk peserta didik, baik cerita bersifat kebaikan, kedzaliman, atau cerita tentang ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah pe,berian stimulus pada peserta didik dengan bercerita secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia serta membina rohani.

d. Anak usia pra sekolah

Orang tua memberikan cerita dari hal-hal yang sederhana. Menurut Muhammad Quthb dengan cerita, anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak.

e. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan verbal-linguistik

Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal linguistic cenderung mempunyai kemampuan retorik bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain dari serangkaian tindakan, potensi dalam mengingat bahasa, atau kemampuan untuk mengingat bahasa. Oleh karena kecerdasan linguistik ada pada pengolahan kata-kata atau berbicara, maka dengan mendengarkan cerita peserta didik akan memiliki banyak perbendaharaan kata dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita tersebut. (Anshori, 2020, hal. 165)

E. Kesimpulan

Kesimpulan terakhir yang dapat diambil dari metode kisah qurani ini sangat tepat dan cocok bagi pendidik sebagai metode dalam pembelajaran PAI terutama pada bab atau materi sejarah, nilai-nilai kebaikan bagi peserta didik karena metode ini dapat diimplementasikan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mengandung unsur kisah untuk diformulasikan dengan baik oleh guru sehingga nilai-nilai kisah yang terkandung pada ayat-ayat tersebut sampai dan terinternalisasi ke dalam pribadi peserta didik.

F. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih para dosen pembimbing yang sudah membantu dalam penulisan dan pembimbingan jurnal ini.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. L. (2018). Efektifitas Penerapan Metode Qissatu Alqurani untuk Meningkatkan Ahlak Mulia Siswa Kelas IV SD Cirebon Islamic School (CIS) Full Day. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 153-164.
- Anggito, & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Jejak.
- Anshori, M. (2020). PENGARUH KISAH-KISAH AL-QUR'AN DALAM AKTIVITAS PENDIDIKAN. *Dirasah, Volume 3, No 2*, 155-167. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dalimunthe, S. S. (2016). Metode Kisah dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, No. 2*, 274-295.
- Darmayanti, H. (2019). KISAH-KISAH DALAM AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN. *Jurnal Edukatif*, 58-65.
- Hatta, J. (2009). Urgensi Kisah-kisah dalam Alquran Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD. 13-26.
- Imron, A. (2018). PANDANGAN ISLAM TENTANG AKHLAK DAN PERUBAHAN SERTA KONSEPTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 117-134.

- Latif, M. A. (2021). Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman karakter Islami. *Idarah Tarbiyah*, Vol. 2, No. 1, , 21-36. doi:DOI: 10.32832/itjmie.v2i1.3659
- Nugroho, I. (2017, Mei). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KISAH-KISAH YANG TERKANDUNG AYAT ALQURAN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, Volume 8, Nomor 1, 91-102. Retrieved from <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Nurul Hidayatullah, N. K. (2017). *Metode Ceramah, Diskusi, Cerita*. Purwokerto: Academia.edu.
- Octafrezi, P. (2018). TEORI DAN KONTRIBUSI METODE KISAH QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 212-229.
- Purwadi, T. (2014). *Efektifitas Metode Kisah Terhadap Hasil Pembelajaran Aqidah Ahlak Pada Siswa Kelas VIII di SMP Al-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Rasyid, H. A. (2010). *Urgensi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- Rofiah, N. H. (2014). KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA SD/MI. *UAD REPOSITORY*, 1-14.
- Rosita, M. (2016). Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani. *Fitrah*, Vol. 02, No. 1, 53-72.
- Safitriani, L. (2017). *Penerapan Metode Kisah Qurani pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII di SMP Adabiyah Palembang*. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah.
- Saharudin, S. (2015). Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani Di Mts Al-Baqiyatusshalihat Nw Santong. *El-Hikam*, 8(1), 1-26.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran PAI di Sekolah*. Bandung: UPI Press.
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Bandung: UPI Press.

- Salamah, L. (2008). *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Ahlak di MA Al-Maarif Singosari Malang*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1*, 1-27.
- Wahid, A. (2015). *Penerapan Metode Kisah pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Al-Khairaat Bitung*. Manado: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.